

FAKTOR-FAKTOR PENENTU KINERJA KEUANGAN USAHA AYAM BROILER DI KOTA KENDARI

Normal Bivariant Padangaran¹⁾, Dwi Rachmina²⁾, dan Anna Fariyanti³⁾

^{1,2,3)} Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

¹⁾normalbivariant@yahoo.com

ABSTRACT

Financial performance is one of measure to determine the condition of a business. The objectives of this research are: (1) to analyze the financial performance of broiler business in Kendari City; and (2) to analyze determinant factors of financial performance of broiler business in Kendari City. Research method uses financial ratio analysis and path analysis. The research was conducted in Kendari City with 72 respondents. The results of the research showed that: (1) number of chickens average 3.849 tails, were managed by partnership method and 8 times production in a year; (2) financial performance of broiler business are profitable; (3) number of production positive influenced by number of Day Old Chicken (DOC), number of labor, wide of cage, and experience on farming ; (4) the influence factor of current ratio, total assets turn over ratio, and profitability are number of production, equity ratio, and experience on farming. Based on the research results, then recomendate to: (1) farmers need to increase the production capacity of each production cycle or expanding businesses to use assets more efficiently and the income generated is also greater; (2) therefore the financial performance of broiler business was positively affected by the number of production, equity ratio, and experience on farming, to be able to increase operating profit and financial performance of the business it is suggested that these three things improved.

Keyword (s): broiler, financial performance, path analysis

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan kondisi suatu usaha. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis kinerja keuangan usaha peternakan ayam broiler di Kota Kendari; dan (2) untuk menganalisis faktor-faktor penentu kinerja keuangan usaha ayam broiler di Kota Kendari. Metode penelitian menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis jalur. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari dengan 72 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jumlah produksi rata-rata sebesar 3.849 ekor yang dikelola dengan pola kemitraan dan frekuensi produksi rata-rata 8 kali dalam setahun; (2) kinerja keuangan usaha ternak ayam broiler di Kota Kendari rata-rata cukup sehat; (3) jumlah produksi dipengaruhi secara positif oleh jumlah DOC, jumlah tenaga kerja, luas kandang, dan pengalaman berusaha; (4) faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas adalah jumlah produksi, rasio ekuitas, dan pengalaman berusaha. Berdasarkan hasil analisis maka disarankan agar: (1) para peternak perlu meningkatkan kapasitas produksinya tiap siklus produksi atau melakukan perluasan usaha agar penggunaan aset yang dimiliki lebih efisien dan laba yang dihasilkan juga lebih besar; (2) oleh karena kinerja keuangan usaha ternak ayam dipengaruhi secara positif oleh jumlah jumlah produksi, jumlah modal sendiri, dan pengalaman berusaha, maka untuk dapat meningkatkan laba usaha dan kinerja keuangan usaha disarankan agar ketiga hal tersebut ditingkatkan.

Kata kunci: ayam broiler, kinerja keuangan, analisis jalur

PENDAHULUAN

Memasuki era pasar bebas khususnya di antara negara-negara Asia Tenggara yang mulai berlaku tahun 2015, setiap jenis usaha dituntut untuk dapat mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan cermat dan efisien karena kecermatan serta efisiensi usaha akan menentukan daya saing usaha bersangkutan di dalam pasar global. Jika ada sebagian atau salah satu sumberdaya tidak diberdayakan atau penggunaannya tidak efisien, maka biaya produksi rata-rata akan tinggi dan dengan demikian harga jual produknya harus tinggi untuk dapat memperoleh laba.

Gambaran mengenai pengelolaan sumberdaya yang baik dalam suatu usaha dapat terlihat dari kinerja keuangan usaha. Kinerja keuangan memiliki peran penting dalam suatu usaha sebab kinerja keuangan mampu memberikan informasi mengenai kondisi usaha saat ini dan dapat menjadi tolok ukur untuk memprediksi potensi sumber daya ekonomi yang dapat dikendalikan di masa depan (Dalabeeh dan Rahman, 2013). Peningkatan kinerja keuangan pun akan menyebabkan peningkatan fungsi dan kegiatan organisasi, sehingga dengan dilakukannya analisis kinerja keuangan akan memberikan dampak positif dan manfaat yang lebih baik bagi perusahaan (Alkhatib, 2012)

Pada umumnya analisis kinerja keuangan hanya dilakukan oleh usaha-usaha skala besar, sedangkan untuk usaha mikro dan kecil (UMK) saat ini masih banyak yang belum melakukan

analisis kinerja keuangan padahal analisis kinerja keuangan penting untuk dilakukan guna memberikan informasi kondisi perusahaan. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian, diantaranya yakni Indarsih (2005) serta Bakce dan Elinur (2009) yang menemukan fakta bahwa hampir seluruh UMK di Indonesia belum menyadari manfaat informasi kinerja keuangan bagi pengelolaan usaha dimana para pelaku UMK tidak membuat catatan atau bukti secara tertulis dan lengkap secara rutin atau berkala mengenai kondisi keuangan usaha mereka. Hal ini tentunya membuat para pelaku UMK tidak mengetahui perkembangan dan kelemahan keuangan usaha mereka. Dampak lanjut dari kondisi tersebut adalah tidak adanya inisiatif ataupun tindakan untuk mengelola usaha mereka menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Salah satu sub sektor usaha yang potensial dikembangkan yaitu sub sektor peternakan. Hasil utama subsektor peternakan yaitu daging. Daging unggas khususnya ayam broiler memberikan kontribusi besar dalam pemenuhan daging nasional. Hasil penelitian Yemima (2014) menyatakan bahwa usaha ayam broiler layak diusahakan dan memiliki prospek yang tinggi untuk dikembangkan, dimana usaha ayam broiler memberikan keuntungan yang relatif besar karena siklus produksinya yang relatif singkat sehingga perputaran modalnya pun relatif lebih cepat. Data Sensus Pertanian tahun

2003 dan 2013 menunjukkan adanya penurunan jumlah unit usaha ayam broiler sebesar 51 persen, namun populasi ayam naik 14 persen (Lampiran 1). Walaupun terjadi peningkatan rata-rata populasi ayam per unit usaha, namun peningkatannya lebih rendah dari penurunan jumlah unit usaha. Ini menunjukkan banyak usaha ayam yang berhenti berusaha. Pertanyaannya mengapa banyak usaha ayam berhenti berusaha?

Perkembangan usaha ayam broiler di Kota Kendari juga mengalami gejala yang serupa. Selama lima tahun terakhir (tahun 2009-2014), perkembangan usaha peternakan ayam broiler di Kota Kendari relatif lambat, jika dilihat dari jumlah unit usaha dan jumlah ayam yang diusahakan (Lampiran 2). Padahal Pemerintah Kota Kendari berpotensi dan terus berupaya mengembangkan usaha kecil dan menengah, termasuk usaha peternakan ayam broiler. Pertanyaannya mengapa usaha ayam broiler di Kota Kendari perkembangannya lambat. Padahal data menunjukkan bahwa Kota Kendari masih mengimpor daging ayam dari Sulawesi Selatan sebanyak 51.351 ekor pada tahun 2013 (Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014).

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta penjelasan pentingnya kinerja keuangan maka penelitian ini ingin mengkaji kinerja usaha ayam broiler dilihat pada perspektif kinerja keuangan, sehingga dapat memberikan informasi keragaan usaha ayam broiler.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) menganalisis kinerja keuangan usaha ayam broiler di Kota Kendari; (2) menganalisis faktor-faktor penentu kinerja keuangan usaha ayam broiler di Kota Kendari.

KERANGKA PEMIKIRAN

Albright dan Ingram (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu pencapaian prestasi terukur yang menunjukkan sejauhmana suatu perusahaan mampu menghasilkan kondisi keuangan yang meyakinkan bagi para *stakeholder* yang terkait bahwa keuangan perusahaan cukup aman dengan indikator-indikator tertentu. Kaswan (2012) menjelaskan bahwa kinerja suatu perusahaan terdiri dari dua ukuran yaitu kinerja karyawan dan kinerja keuangan. Kedua ukuran kinerja ini saling berkaitan dimana kinerja karyawan akan menentukan kinerja keuangan. Itu sebabnya pihak manajemen atau para pemimpin perusahaan yang secara terus menerus memfasilitasi dan mendorong karyawannya untuk fokus pada pencapaian hasil maksimum dari tugas yang dibebankan kepadanya dalam setiap satuan waktu yang ditetapkan agar tujuan perusahaan secara keseluruhan dapat dicapai. Umar (2005) juga menjelaskan hal yang relatif sama dengan penjelasan Kaswan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari berbagai sisi dan salah satunya adalah dengan menilai dari sisi kinerja keuangannya.

Dalam hal ini kinerja keuangan dapat dievaluasi setiap triwulan, setiap tahun atau setiap lima tahun.

Produksi adalah proses transformasi input menjadi output. Produksi merupakan suatu cara untuk menghasilkan output yang sama dengan menggunakan kombinasi input yang berbeda (Tian, 2013). Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2000) produksi adalah perubahan dari dua atau lebih penggunaan input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk). Definisi ini sejalan dengan penjelasan Salvatore (2006) bahwa produksi merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output beberapa barang atau jasa. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum. Input produksi adalah semua yang dibutuhkan dalam proses produksi, meliputi jumlah tenaga kerja dan upah, jumlah bahan baku dan bahan penunjang beserta harga-harganya, serta faktor modal (Tian, 2013). Proses produksi menurut Yamit (2005) adalah kegiatan yang melibatkan tenaga manusia, bahan serta peralatan untuk menghasilkan barang atau jasa. Dengan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa proses produksi merupakan kegiatan yang bertujuan mentransformasikan bahan atau komponen input menjadi barang lain yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi melalui peralatan dan tenaga manusia.

Dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai kinerja keuangan yang baik guna memperoleh laba maksimal, Sukanto dan Indriyo (2000) menjelaskan bahwa volume produksi harus direncanakan dan diperhitungkan dengan cermat, karena jika tidak diperhitungkan dengan baik, akan menghasilkan jumlah produksi yang bisa terlalu banyak atau terlalu kecil. Kombinasi dari kemungkinan-kemungkinan mengenai dampak dari tinggi rendahnya volume produksi akan tercermin di dalam kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan merupakan indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana Horne dan Wachowicz (2001) menyatakan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan diperlukan tolok ukur. Tolok ukur yang digunakan yaitu rasio dan indeks.

Fahmi (2011) mengatakan bahwa rasio keuangan memang cukup banyak jenisnya namun para investor lebih tertarik pada 3 jenis rasio saja yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah perbandingan antara aset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek. Dengan demikian rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio aktivitas yaitu perbandingan antara penjualan dengan total aset yang dapat menggambarkan

seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya.

Rasio profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai total aset perusahaan. Rasio profitabilitas selain menggambarkan efisiensi penggunaan aset perusahaan, juga sekaligus menggambarkan efektivitas manajemen dalam mewujudkan laba bagi perusahaan (Ross *et al.* 1993).

Hilton *et al.* (2008) mengatakan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu: (1) nilai penjualan atau penerimaan; (2) biaya operasional atau modal kerja; dan (3) frekuensi perputaran kas. Dijelaskan bahwa nilai penjualan ditentukan oleh volume produksi dimana volume produksi sendiri ditentukan secara simultan oleh bahan baku, bahan penunjang dan tenaga kerja yang merupakan komponen biaya operasional ditambah dengan kapasitas aset-aset tetap perusahaan. Makin besar jumlah input, makin besar pula kuantitas produksi yang diperoleh, yang selanjutnya akan makin meningkatkan jumlah penerimaan. Perputaran kas dijelaskan bahwa jika perputaran kas makin tinggi maka hal itu akan menyebabkan kinerja keuangan menjadi makin tinggi pula karena perputaran kas akan mempengaruhi besar kecilnya aliran kas (*cash flow*) selama periode tertentu.

Penjelasan Hilton *et al.* (2008) tersebut sejalan dengan penjelasan Blocher *et al.* (2005) yang mengatakan

bahwa profitabilitas yang merupakan indikator utama kinerja keuangan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu produktivitas dan efektifitas perputaran modal kerja yang dalam hal ini ditunjukkan oleh harga jual dan volume penjualan produk dalam setiap unit waktu. Produktivitas yang merupakan perbandingan antara total output dengan total input menunjukkan bahwa jumlah produksi (*total output*) ditentukan oleh jumlah input yang terdiri dari bahan baku, bahan penolong serta tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Apabila pengkombinasian bahan-bahan input dapat dilakukan dengan baik, maka akan diperoleh produktivitas yang tinggi, sehingga untuk nilai output tertentu hanya dibutuhkan biaya produksi yang relatif kecil. Di pihak lain efektivitas perputaran modal kerja akan ditentukan oleh strategi dan bauran pemasaran yang dilaksanakan bersama-sama dengan jumlah barang yang dijual untuk setiap periode waktu tertentu.

Selain penjelasan yang dikemukakan oleh Hilton *et al.* (2008) dan Blocher *et al.* (2005) yang diuraikan di atas, penentuan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan juga dapat ditelusuri melalui definisi dan formula dari masing-masing rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang merupakan perwujudan kinerja keuangan usaha skala mikro dan kecil sebagai berikut:

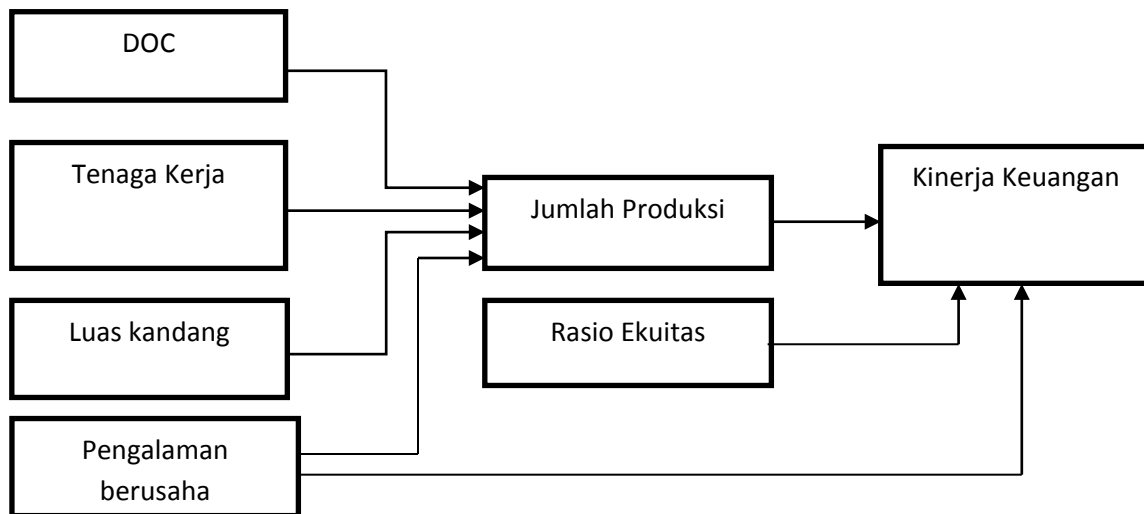
- (1) Rasio likuiditas dihitung dengan rumus total aset lancar dibagi total kewajiban lancar, dimana aset lancar terdiri dari kas, inventori dan piutang dagang, sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang jangka pendek, harga bahan baku, gaji tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Dalam hal ini baik komponen aset lancar maupun komponen kewajiban lancar semuanya ditentukan oleh jumlah produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi yaitu nilai aset tetap, jumlah modal kerja dan jumlah tenaga kerja. Apabila produk yang dijual meningkat, maka arus kas akan meningkat, dan inventori serta piutang dagang juga bisa makin besar. Dengan demikian faktor-faktor seperti nilai aset, jumlah modal kerja dan jumlah tenaga kerja akan berkaitan langsung dan tidak langsung dengan besar kecilnya likuiditas usaha.
- (2) Rasio aktivitas yang dihitung dengan rumus jumlah penjualan dibagi dengan total aktiva, juga terkait dengan faktor jumlah aset tetap, jumlah modal kerja dan jumlah tenaga kerja karena jumlah nilai penjualan diperoleh dari jumlah produksi yang dijual dikalikan dengan harga jual barang, sementara rata-rata kas merupakan jumlah aset tidak tetap pada setiap periode waktu tertentu. Oleh karena jumlah produksi merupakan fungsi dari jumlah input berupa modal kerja dan tenaga kerja maka rasio aktivitas juga akan terkait dengan jumlah nilai aset tetap, jumlah modal kerja serta jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi.
- (3) Rasio profitabilitas dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, dimana laba bersih diperoleh sebagai selisih antara penerimaan dan pengeluaran termasuk pajak. Penerimaan ditentukan oleh dua unsur yaitu jumlah produksi dan harga jual produk, dimana jumlah produksi dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja. Pada pihak lain pengeluaran terdiri dari biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya pemasaran, biaya penyusutan aset tetap, dan *overhead cost* yaitu pengeluaran-pengeluaran yang sifatnya tetap untuk membayar listrik, air, telepon dan alat-alat tulis kantor. Total modal terdiri dari modal milik sendiri dan modal pinjaman. Besarnya modal yang digunakan pada setiap siklus produksi adalah sama dengan total pengeluaran pada periode produksi yang sama, dan tergantung kepada komponen-komponen yang dibiayai seperti bahan baku, tenaga kerja dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak terkait langsung dengan proses produksi yaitu biaya penyimpanan, biaya pemasaran dan biaya *overhead*. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa profitabilitas terkait secara

langsung dan tidak langsung dengan jumlah aset tetap, jumlah modal dan jumlah tenaga kerja pada usaha.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan uraian yang dikemukakan oleh Hilton *et al.* (2008) dan Blocher *et al.* (2005) serta uraian mengenai hubungan-hubungan dalam perhitungan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, maka dapatlah diidentifikasi bahwa faktor-faktor penentu dari kinerja keuangan usaha ayam broiler skala mikro dan

kecil adalah jumlah DOC, jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah produksi, rasio ekuitas, dan kemampuan manajerial yakni tingkat pengalaman berusaha. Hubungan yang terjadi antara faktor penentu dengan kinerja keuangan ada yang bersifat hubungan langsung dan ada pula yang bersifat hubungan tidak langsung.

Secara skematis hubungan langsung dan tidak langsung antara kinerja keuangan dengan faktor-faktor penentunya adalah seperti Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka hubungan faktor penentu dengan kinerja keuangan

Pada Gambar 1 dapat dilihat adanya hubungan-hubungan pengaruh antara: (1) jumlah DOC; (2) jumlah tenaga kerja; (3) luas kandang pemeliharaan ayam; serta (4) tingkat pengalaman berusaha dengan jumlah produksi ayam dan kinerja keuangan. Jumlah DOC, jumlah tenaga kerja, luas kandang dan tingkat pengalaman berusaha akan secara bersama-sama menentukan besar kecilnya hasil produksi, dan selanjutnya jumlah produksi bersama-sama dengan ekuitas dan tingkat pengalaman berusaha akan menentukan pula secara langsung tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan peternakan ayam. Dengan demikian terdapat hubungan tidak langsung antara komponen input produksi yakni jumlah DOC, jumlah tenaga kerja dan luas kandang terhadap kinerja keuangan, sedangkan yang mempunyai hubungan langsung dengan kinerja keuangan hanyalah jumlah produksi, ekuitas, dan pengalaman berusaha.

Dengan penjelasan mengenai hubungan-hubungan input dan output tersebut maka dapat dikatakan bahwa jumlah DOC, jumlah tenaga kerja, dan luas kandang, dan pengalaman berusaha akan memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung kepada kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Kendari merupakan sentra produksi

ayam broiler di Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi ayam broiler di Kota Kendari mencapai 45,19 persen dari populasi ayam broiler di seluruh Sulawesi Tenggara. Pengumpulan hingga analisis data dilakukan pada bulan Juni 2015 hingga Februari 2016. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu mengambil seluruh jumlah populasi yakni sebanyak 72 peternak usaha ayam broiler skala kecil di Kota Kendari.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuesioner yang disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dari instansi terkait terutama dari Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara serta dari Badan Pusat Statistik Kota Kendari. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dengan teknik analisis sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan digunakan analisis rasio keuangan yang dianalisis dalam periode satu tahun berdasarkan rumus-rumus indikator kinerja keuangan (Anthony *et al.* 2007) yaitu rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TATO) dan rasio profitabilitas (ROI) dengan rumus masing-masing sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio Aktivitas

$$TATO = \frac{\text{Total nilai penjualan}}{\text{Total aset}}$$

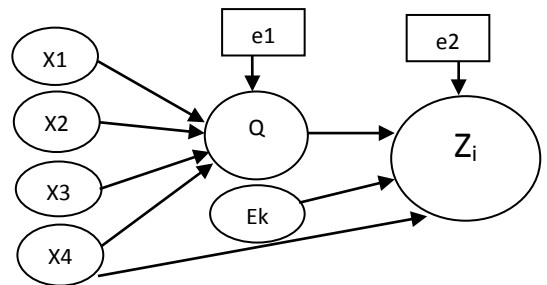
Rasio Profitabilitas

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Untuk menganalisis faktor penentu kinerja keuangan digunakan analisis jalur (*path analysis*). Ghazali dan Fuad (2008) menjelaskan bahwa teknik analisis yang memungkinkan untuk menganalisis hubungan yang kompleks antar variabel dimana keseluruhan variabelnya berskala rasio adalah analisis jalur (*path analysis*). Hal ini sejalan dengan penjelasan Riduwan dan Kuncoro (2013) yang menyatakan bahwa *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Untuk menerapkan *path analysis* maka dua syarat utama yang harus dipenuhi adalah hubungan antar variabel harus bersifat linear dan variabel endogennya harus berskala interval atau rasio.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka teknik analisis yang dianggap relevan untuk mengetahui faktor-faktor penentu kinerja keuangan dimana semua variabel penentu dan variabel indikator kinerja keuangan semuanya dapat diukur dengan skala rasio adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur mampu untuk menguraikan hubungan antar variabel dan untuk menguji kredibilitas teoritis

atau model, yang menggunakan teknik statistik didasarkan pada sejumlah asumsi yang sangat ketat. Sesuai dengan teori maka model penduga yang digunakan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Model penduga faktor penentu kinerja keuangan

Gambar 1 menjelaskan struktur kausal antar variabel yang diduga terkait dengan variabel kinerja keuangan yang tercermin pada rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dengan persamaan yang diselesaikan untuk sampai pada penetapan faktor penentu kinerja keuangan yaitu:

- 1) Persamaan model penduga faktor penentu rasio likuiditas

$$Q = \rho_Q X_1 + \rho_Q X_2 + \rho_Q X_3 + \rho_Q X_4 + e_1$$

$$Z_1 = \rho_{Z1} X_4 + \rho_{Z1} Q + \rho_{Z1} Ek + e_2$$

- 2) Persamaan model penduga faktor penentu rasio aktivitas

$$Q = \rho_Q X_1 + \rho_Q X_2 + \rho_Q X_3 + \rho_Q X_4 + e_1$$

$$Z_2 = \rho_{Z2} X_4 + \rho_{Z2} Q + \rho_{Z2} Ek + e_2$$

- 3) Persamaan model penduga faktor penentu rasio profitabilitas

$$Q = \rho_Q X_1 + \rho_Q X_2 + \rho_Q X_3 + \rho_Q X_4 + e_1$$

$$Z_3 = \rho_{Z3} X_4 + \rho_{Z3} Q + \rho_{Z3} Ek + e_2$$

Keterangan:

X₁ = jumlah DOC

- X_2 = tenaga kerja
- X_3 = luas kandang
- X_4 = pengalaman berusaha
- Q = jumlah produksi
- Ek = rasio ekuitas
- Z_1 = rasio likuiditas
- Z_2 = rasio aktivitas
- Z_3 = rasio profitabilitas
- ρ_{ke-i} = koefisien jalur variabel eksogen
- e_i = variabel atau faktor residual

broiler di Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk menguji hipotesis, maka koefisien regresi antar variabel-variabel berpengaruh dengan masing-masing indikator kinerja keuangan akan diuji signifikansinya dengan uji t, apabila hasil $t\text{-hit} > t(\alpha=0,05)$ maka berarti koefisien regresi signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen dan dengan demikian variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan Usaha Ayam Broiler

Indikator kinerja keuangan suatu usaha yaitu struktur kekayaan dan kewajiban yang selanjutnya digunakan untuk menghitung likuiditas, rasio aktivitas, dan profitabilitas. Untuk menghitung ketiga indikator tersebut maka instrumen yang diperlukan yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Neraca keuangan menunjukkan data tentang kekayaan (*assets*) perusahaan, hutang perusahaan dan selisih antara kekayaan dan hutang yang disebut modal sendiri. Neraca keuangan usaha peternakan ayam

Tabel 1
Neraca keuangan usaha ayam broiler di Kota Kendari Per 31 Desember 2014

Aktiva		Pasiva	
Uraian	Nilai (Rp)	Uraian	Nilai (Rp)
Aset lancar		Kewajiban lancar	
Kas	207.419.476,49	Hutang usaha	68.697.708,33
Persediaan	68.697.708,33	Hutang bank	154.475,31
Total aset lancar	276.117.184,82	Total kewajiban lancar	68.852.183,64
Aset jk. Pjg.	74.044.236,11	Hutang jk.pjg.	
Penyusutan aset jk.pjg	(6.415.965,28)		
		Modal sendiri	274.893.272,02
Total aktiva	343.745.455,66	Total pasiva	343.745.455,66

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan neraca keuangan dari usaha ayam broiler di Kota Kendari per 31 Desember 2014 dapat disimpulkan bahwa dari sisi keuangan usaha ternak ayam broiler di Kota Kendari sehat. Hal ini terlihat dari komponen neraca, dimana jika dibandingkan antara satu dengan lainnya maka pada sisi aktiva, komponennya didominasi oleh aset lancar yang mencapai 80,32 persen sedangkan aset tetap hanya sebesar 19,68 persen. Sementara pada sisi pasiva komponen yang dominan adalah modal sendiri yaitu sebesar 79,95 persen dan selebihnya hutang lancar hanya 20,05 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai aset jangka panjang didanai oleh *equity*. Selain itu, kecilnya hutang lancar disebabkan karena komponen yang harus dibayar yakni hutang usaha kepada perusahaan inti serta komponen hutang ke bank sebab yang menjadi kewajiban jangka pendek usaha peternakan hanyalah hutang

usaha berupa DOC, pakan, dan obat-obatan untuk proses produksi pada siklus berikutnya yang proses pembayarannya dilakukan saat panen tiba serta cicilan pokok bersama bunganya bagi beberapa usaha yang kreditnya belum lunas.

Laporan laba rugi adalah ringkasan dari semua penerimaan, pengeluaran dan keuntungan atau kerugian perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi usaha peternakan ayam broiler di Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil perhitungan laba rugi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa laba bersih rata-rata yang diperoleh setiap unit usaha ternak ayam broiler di Kota Kendari pada tahun 2014 adalah sebesar 31,84 persen dari modal yang diinvestasikan dalam bentuk biaya produksi. Jika dibandingkan dengan biaya imbangannya (*opportunity cost*) yaitu bunga tabungan selama satu bulan di bank komersil yakni 4 persen per tahun atau 0,33 persen per bulan

maka nampak bahwa secara finansil investasi pada usaha ayam broiler sangat layak karena laba bersih yang diperoleh jauh lebih besar dari bunga yang bisa diperoleh seandainya dana

yang menjadi modal usaha ayam disimpan sebagai deposito di bank.

Tabel 2

Laporan laba rugi usaha ayam broiler di Kota Kendari Tahun 2014

No	Uraian	Nilai (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Komponen Penerimaan		
	a. Nilai ayam hidup	813.422.654,68	
	b. Nilai pupuk kandang	6.080.499,49	
	Total penerimaan		819.503.154,17
2	Komponen Biaya		
	a. DOC	184.733.333,33	
	b. Pakan	360.230.000,00	
	c. Obat dan vitamin	4.618.333,33	
	d. Gas	202.000,00	
	e. Serbuk gergaji	923.000,00	
	f. Kapur	4.572.222,22	
	g. Karung pupuk	461.833,33	
	h. Rekening listrik	2.953.333,33	
	i. Upah karyawan	54.000.000,00	
	j. Bahan Bakar Minyak	1.404.000,00	
	k. Penyusutan aset tetap	6.415.965,28	
	l. Retribusi	1.200.000,00	
	Total Biaya		621.714.020,82
	Bunga	650.000,00	
3	Laba sebelum pajak (3=1-2)		197.139.133,35
4	Pajak	-	
5	Laba bersih (5=3-4)		197.139.133,35

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Pendapatan per bulan rata-rata Rp 16.428 261,11. Jumlah ini jauh lebih tinggi dari upah minimum provinsi Sulawesi Tenggara yang sebesar Rp 1.800.000 per bulan. Namun jika dibandingkan dengan pendapatan bersih yang diperoleh pada penelitian Yemima (2014) nilai ini masih jauh lebih rendah. Hal ini disebabkan

karena nilai nilai jual ayam di Kota Kendari yang diberikan oleh perusahaan inti masih lebih rendah. Selanjutnya jika laba bersih sebesar Rp 197.139.133,35 dibagi dengan jumlah ayam (DOC) yang dipelihara yaitu rata-rata 30.789 ekor per tahun maka berarti laba bersih per ekor ayam hanya sebesar Rp 6.402,90 per ekor. Dengan demikian jika peternak memelihara ayam kurang dari 2.000 ekor maka laba bersih yang dapat

diperolehnya akan kurang dari Rp 12.805.815,93. Jika hanya memelihara 1.000 ekor maka berarti laba yang bisa diperoleh hanya Rp 6.402.900 per tahun atau kurang lebih Rp 533.575 per bulan. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab makin berkurangnya jumlah unit usaha ternak

ayam broiler di Kota Kendari dalam beberapa tahun terakhir.

Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan maka perbandingan nilai antar rasio secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Nilai rasio kinerja keuangan ayam broiler di Kota Kendari tahun 2014

No	Jenis Rasio	Satuan	Nilai Rasio Rata-Rata	*)Standar Nilai Rasio
1	Likuiditas (CR)	-	4,00	2
2	Aktivitas (TATO)	Frekuensi	2,39	3,5
3	Profitabilitas (ROI)	Persen	57,14	25-100

*) Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 06/Per/M.KUKM/V/2010

Likuiditas usaha menunjukkan kemampuan peternak untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya pada waktu tertentu. Secara teoritis, likuiditas (CR) perusahaan yang ideal adalah 2 karena itu berarti setiap satu rupiah utang atau kewajiban jangka pendek, dijamin dengan persediaan dana sebesar 2 rupiah. Berdasar pada teori yang dikemukakan maka diketahui bahwa jika likuiditas usaha kurang dari 2 maka perusahaan tergolong kurang aman, dan sebaliknya jika lebih besar dari 2 maka perusahaan sehat akan tetapi kurang efisien dalam penggunaan dana karena cukup banyak dana yang menganggur (*idle*) dalam kas.

Dalam penelitian ini aset lancar yang dimaksud adalah aset yang dapat segera diuangkan dan dicairkan paling lama dalam satu bulan ke depan yaitu

kas dan persediaan bahan baku yakni DOC, pakan, dan obat-obatan yang telah didistribusikan oleh perusahaan inti di akhir bulan Desember untuk melaksanakan kegiatan produksi pada siklus berikutnya, sedangkan kewajiban lancar adalah hutang usaha berupa input produksi yang proses pembayarannya dilakukan saat panen tiba. Berdasarkan data tersebut maka likuiditas perusahaan dapat dihitung untuk masing-masing unit usaha dan juga untuk rata-rata dari keseluruhan unit usaha.

Hasil perhitungan likuiditas menunjukkan bahwa usaha ayam broiler memiliki likuiditas yang cukup tinggi. Nilai likuiditas berkisar antara 3,78 sampai 4,15 dengan rata-rata 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan usaha pada umumnya sehat, tetapi dari segi pengelolaan keuangan kurang efisien, karena dana yang

tersimpan di dalam kas cukup besar. Tingginya dana dalam kas disebabkan karena laba usaha pada bulan sebelumnya belum digunakan untuk kepentingan lain oleh pemilik usaha. Cukup tingginya likuiditas perusahaan disebabkan oleh relatif kecilnya kewajiban lancar yang harus dibayarkan, sementara aset lancar dalam bentuk dana tunai dalam kas cukup besar. Bervariasinya nilai likuiditas dipengaruhi oleh variasi jumlah ternak yang diusahakan yakni berkisar antara 2.600 sampai 5.000 ekor sehingga mempengaruhi nilai penjualan dan tingkat laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Kim *et al.* 1998 yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas dipengaruhi oleh skala usaha, dimana skala usaha dapat terlihat dari jumlah produksi usaha yang bersangkutan.

Sesuai dengan pengertian rasio aktivitas atau rasio efisiensi yaitu ukuran mengenai efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh laba maksimum. Meskipun ada beberapa variasi mengenai rasio aktivitas atau rasio efisiensi namun dalam penelitian ini yang relevan digunakan adalah *Total Assets Turn Over* (TATO). Hasil perhitungan rasio aktivitas (TATO) yaitu rata-rata 2,39. Hal ini berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 2,39 kali dari total aset yang dimiliki. Nilai rasio aktivitas sebesar 2,39 ini tergolong rendah bila dibandingkan dengan standar rasio keuangan yaitu

kurang dari 3,5 kali. Rendahnya nilai rasio aktivitas ini disebabkan karena jumlah dana yang disimpan di dalam kas dan tabungan cukup besar dan tidak digunakan untuk melakukan ekspansi usaha misalnya dengan menambah kandang baru sehingga populasi ayam yang dipelihara dapat meningkat.

Rasio profitabilitas bertujuan mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Makin besar nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan, berarti kinerja perusahaan tersebut makin baik tetapi kebaikan kinerja keuangan itu bisa saja hanya bersifat sementara. Hasil perhitungan profitabilitas bervariasi mulai dari 54,45-60,06 persen dengan rata-rata 57,14 persen. Jika dibandingkan dengan ketentuan Menteri UKM tahun 2010 maka dapat dikatakan bahwa seluruh (100%) usaha ternak ayam broiler di Kota Kendari tergolong *profitable*. Jika dibandingkan dengan hasil perhitungan Yemima (2014) di Kalimantan Tengah yaitu 18,68 persen, maka dapat dilihat bahwa profitabilitas usaha ternak ayam broiler di Kota Kendari lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu di satu pihak, harga bahan-bahan lokal masih relatif murah di Kendari dan di pihak lainnya pengelolaan cukup baik karena pengelola terus didampingi oleh tenaga-tenaga ahli dari perusahaan inti.

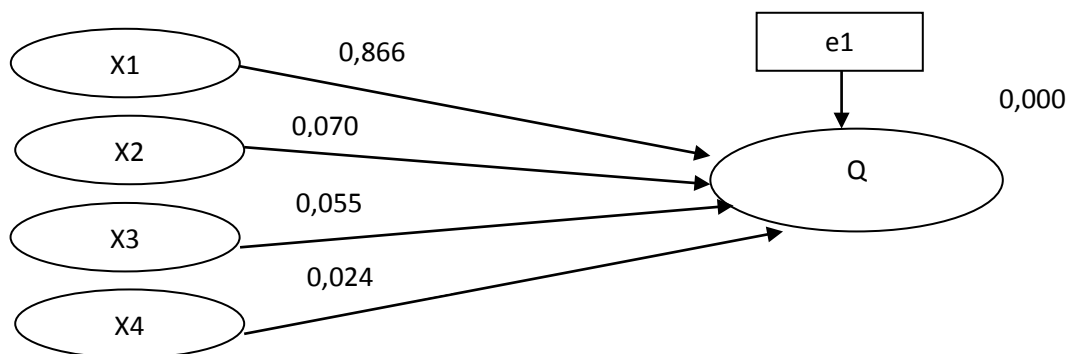
Faktor Penentu Kinerja Keuangan

Analisis struktur hubungan dan pengaruh antar faktor yang terkait dengan kinerja keuangan didasarkan pada model penduga yang telah disajikan pada model penelitian khususnya pada teknik analisis data. Hasil analisis dengan menggunakan

model analisis jalur adalah sebagai berikut.

Faktor Penentu Jumlah Produksi

Hasil pendugaan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi usaha ayam broiler terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3 Model faktor penentu jumlah produksi

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam model penduga penentu jumlah hasil produksi dalam usaha peternakan ayam broiler berpengaruh positif dan nyata dan karena itu besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh akan ditentukan oleh penggunaan keempat faktor tersebut dengan nilai R^2 sebesar 1,00 mengindikasikan tidak adanya faktor lain yang menjadi penentu jumlah produksi selain dari ketiga faktor yang masuk ke dalam model penduga ini.

Variabel faktor produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Khusus untuk usaha ayam broiler yang

menjadi faktor produksi yakni jumlah DOC, tenaga kerja yang melakukan pemeliharaan ayam, luas kandang sebagai tempat pemeliharaan ayam, serta tingkat pengalaman berusaha peternak. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Inderawati (2011) yang menemukan bahwa tingkat pengalaman berusaha serta modal kerja yang terdiri dari DOC, jumlah pakan, obat-obatan dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi ayam broiler. Variabel jumlah DOC merupakan faktor produksi yang memiliki pengaruh paling besar karena DOC-lah yang dipelihara untuk menghasilkan ayam siap potong, sedangkan faktor

lainnya hanya merupakan pendukung terlaksananya pertumbuhan DOC menjadi ayam yang siap potong.

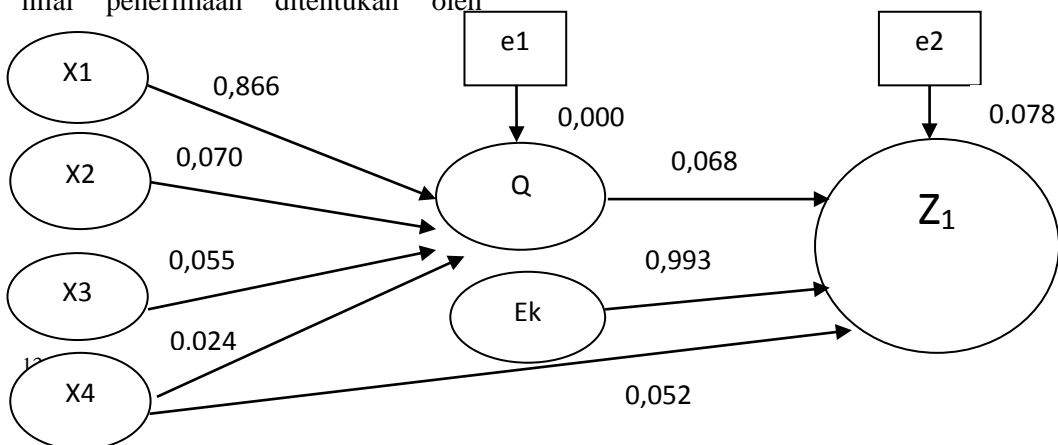
Faktor Penentu Rasio Likuiditas

Faktor-faktor yang diduga terkait dengan faktor penentu likuiditas dapat dilihat dari hasil analisis pada Gambar 4.

Jumlah produksi (Q) dan ekuitas (Ek) signifikan pengaruhnya pada tingkat kepercayaan 99 persen dan faktor pengalaman berusaha (X₄) signifikan pengaruhnya pada tingkat percayaan 95 persen, dengan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,922. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor yang masuk dalam model penduga berpengaruh positif secara nyata terhadap likuiditas usaha peternakan ayam broiler, tetapi masih ada faktor lain yang belum masuk ke dalam model penduga sehingga nilai R² masih kurang dari 1,00.

Variabel jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas usaha, dimana jumlah produksi mempengaruhi tingkat aset lancar yakni kas yang diterima dari hasil penjualan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hilton *et al.* (2008) bahwa nilai penerimaan ditentukan oleh

volume produksi. Begitu pula dengan variabel rasio ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas usaha, hal ini disebabkan karena semakin besar tingkat modal sendiri (*equity*) maka tingkat hutang usaha juga semakin rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rismayanti *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa modal sendiri berperan sebagai sumber dari likuiditas sehingga dengan penambahan modal sendiri akan meningkatkan likuiditas usaha. Lebih besarnya nilai koefisien jalur rasio ekuitas dari variabel lain disebabkan oleh dominannya tingkat modal sendiri pada usaha peternakan ayam di Kota Kendari. Variabel pengalaman berusaha juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas usaha. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan tingkat pengalaman berusaha peternak yang semakin tinggi maka tingkat pengelolaan keuangan khususnya pengelolaan hutang peternak juga semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardiana (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pengelolaan keuangan pengusaha termasuk pengelolaan hutang dipengaruhi oleh tingkat pengalaman berusaha.

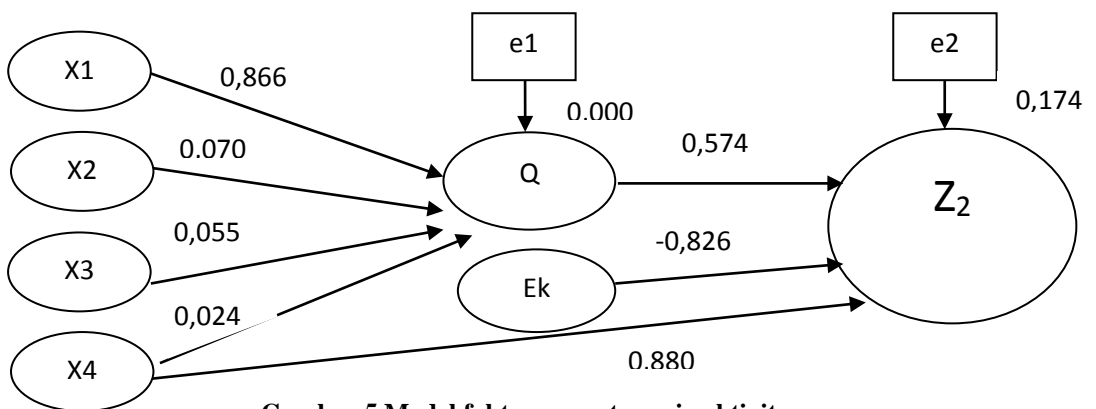


Gambar 4 Model faktor penentu rasio likuiditas

Faktor Penentu Rasio Aktivitas

Faktor-faktor yang diduga terkait dengan faktor penentu rasio

aktivitas dapat dilihat dari hasil analisis pada Gambar 5.



Gambar 5 Model faktor penentu rasio aktivitas

Ketiga faktor penduga yaitu jumlah produksi (Q), ekuitas (Ek), dan pengalaman berusaha (X₄) signifikan pengaruhnya pada tingkat kepercayaan 99 persen, dengan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,825. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor yang masuk dalam model penduga berpengaruh secara nyata terhadap rasio aktivitas usaha peternakan ayam broiler, tetapi masih ada faktor lain yang belum masuk ke dalam model penduga sehingga nilai R² masih kurang dari 1,00.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya rasio aktivitas usaha ayam

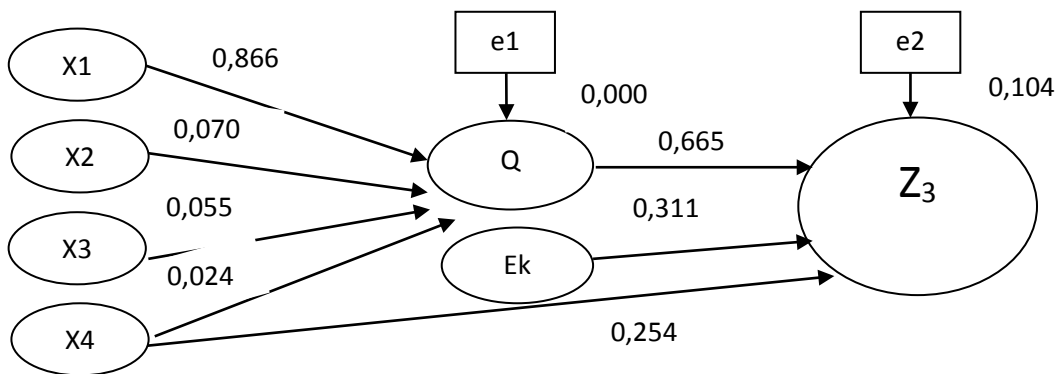
broiler adalah pengalaman berusaha dan rasio ekuitas. Tingkat pengalaman berusaha yang tinggi mengakibatkan peternak lebih baik dalam mengelola seluruh aset usahanya, sedangkan untuk faktor ekuitas yakni setiap kenaikan ekuitas sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya rasio aktivitas usaha sebesar 0,826. Faktor ekuitas memberikan pengaruh negatif terhadap rasio aktivitas usaha. Hal ini diduga karena pelaku usaha tidak melakukan ekspansi atau perluasan usaha yang dapat menambah kapasitas produksi sehingga meskipun modal (*equity*) terus bertambah namun kapasitas produksi tidak ditingkatkan maka efisiensi penggunaan aset tidak

akan meningkat tapi akan menurun. Faktor lainnya yaitu jumlah produksi yang berpengaruh positif terhadap rasio aktivitas yakni 0,574 yang artinya jika jumlah produksi bertambah satu satuan maka rasio aktivitas meningkat sebesar 0,574. Hal ini sesuai dengan pendapat Hilton *et al.* (2008) bahwa penjualan ditentukan oleh volume produksi, dimana rasio

aktivitas akan meningkat dengan meningkatnya nilai penjualan.

Faktor Penentu Rasio Profitabilitas

Faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai rasio profitabilitas dapat dilihat dari hasil analisis pada Gambar 6.



Gambar 6 Model faktor penentu rasio profitabilitas

Ketiga faktor penduga yaitu Jumlah produksi (Q), ekuitas (Ek), dan pengalaman berusaha (X₄) signifikan pengaruhnya pada tingkat kepercayaan 99 persen dengan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,896. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor yang masuk dalam model penduga berpengaruh secara nyata terhadap rasio profitabilitas usaha peternakan ayam broiler, tetapi masih ada faktor lain yang belum masuk ke dalam model penduga sehingga nilai R² masih kurang dari 1,00.

Faktor penentu rasio profitabilitas di Kota Kendari yaitu jumlah produksi, rasio ekuitas, dan tingkat pengalaman berusaha peternak.

Tingginya pengaruh jumlah produksi terhadap rasio profitabilitas disebabkan oleh jumlah produksi menentukan besar kecilnya nilai produksi total yang dipakai dalam perhitungan profitabilitas usaha, sehingga semakin besar jumlah produksi akan mengakibatkan tingkat profitabilitas juga semakin besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2011) yang menunjukkan bahwa jumlah produksi merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya laba usaha. Faktor ekuitas juga turut berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Denise dan Robert (2009) yang menyatakan bahwa

strategi investasi dengan kepemilikan modal sendiri berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena jika hasil yang diperoleh dari modal sendiri lebih besar dari bunga yang dibayar untuk modal asing akan meningkatkan profit bagi pemilik usaha. Faktor tingkat pengalaman berusaha juga mempengaruhi profitabilitas usaha meskipun relatif kecil pengaruhnya terhadap rasio profitabilitas usaha. Hal ini terjadi karena pengalaman berusaha tidak terkait langsung dengan perhitungan profitabilitas tetapi melalui pengelolaan yang baik maka sumberdaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Hal ini juga terjadi pada penelitian Ardiana (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat laba usaha mikro namun tidak memberikan kontribusi yang besar dibandingkan faktor lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kinerja keuangan usaha ternak ayam broiler di Kota Kendari rata-rata sehat yang ditandai dengan nilai rasio likuiditas dan rasio profitabilitas yang cukup tinggi.
2. Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas usaha dipengaruhi secara langsung oleh jumlah produksi, rasio ekuitas dan tingkat pengalaman berusaha peternak.

Saran

1. Para peternak perlu meningkatkan kapasitas produksinya tiap siklus produksi atau melakukan perluasan usaha agar penggunaan aset yang dimiliki lebih efisien dan laba yang dihasilkan juga lebih besar.
2. Oleh karena kinerja keuangan usaha ternak ayam dipengaruhi secara positif oleh jumlah produksi, rasio ekuitas, dan tingkat pengalaman berusaha, maka untuk dapat meningkatkan laba usaha dan kinerja keuangan usaha disarankan agar ketiga hal tersebut ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albright TL, Ingram RW. 2007. *Financial Accounting With Journal Entries*. Thomson South-Western.
- Anthony RN, Hawkins DF, Merchant KA. 2007. *Accounting Text And Cases*. Twelfth Edition. Mc Graw Hill International Edition.
- Ardiana N. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Mikro Di Pasar Tradisional Kota Binjai. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Bakce D, dan Elinur. 2009. Perilaku dan Kinerja Industri Kecil Menengah di Indonesia. Analisis Structural Equation Modelling. *Jurnal Ekonomi*, 19 (1): 17-34.

- Blocher EJ, Chen KH, Cokins G. 2005. *Cost Management*. Boston USA: MC Graw Hill Inc.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. Populasi Usaha Ayam Broiler di Indonesia Tahun 2003 dan 2013. <http://www.bps.go.id>. Diakses 10 Januari 2015.
- Dalabeeh El, Rahman Kh A. 2013. The Role of Financial Analysis Ratio in Evaluating Performance. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business* 5(2):13-28.
- Danise D, Robert H. 2009. Revisiting The Relationship Between Insider Ownership And Perfomance. *Journal of Business and Economic* 15(2): 32-43.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Kendari. 2014. Jumlah Populasi Ayam Broiler di Kota Kendari.
- Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara. 2014. Jumlah Pasokan Ayam Broiler di Kota Kendari.
- Ghozali I, Fuad. 2008. *Structural Equation Modelling. Teori, Konsep dan Aplikasi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartati. 2011. Analisis Resiko Finansial Usaha ternak ayam broiler pada skala usaha yang berbeda di Kota Kendari. [Tesis]. Program Pascasarjana. Universitas Haluoleo, Kendari.
- Hilton RW, Maher MW, Selto FH. 2008. *Cost Management Strategies For Business Decision*. Boston USA: Irwin Mc.Graw Hill.
- Horne JC, Wachowicz JM. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. Twelfth Edition. Prentice Hall.
- Indarsih Y. 2005. Hubungan Struktur Keuangan dan Rentabilitas Perusahaan Tahu Tempe di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. [Tesis]. Program Pascasarjana. Universitas Haluoleo, Kendari.
- Inderawati. 2011. Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kota Kendari. *Tesis*. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumberdaya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kim CS, Mauer DC, Sherman AE. 1998. The Derterminants of Coorporate Liquidity: Theory and Evidence. *Journal of Financial and Qualitative Analysis* 33(3): 335-359.
- Pindyck RS, Rubinfeld DL. 2000. *Microeconomics*. Fifth Edition. New Jersey (US): Prentice Hall.
- Ross SA, Westerfield RW, Jaffe JF. 1993. *Corporate Finance*. Third Edition. Boston USA: Richard D. Irwin Inc.
- Riduwan dan Kuncoro. 2013. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis*. Alfabeta. Bandung.
- Rismayanti IAW, Tripalupi LE, Artana M. 2014. Pengaruh Dana

- Pihak Ketiga dan Modal Sendiri terhadap Likuiditas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ayunan Kabupaten Bandung Tahun 2009-2012. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi* 4(1).
- Salvatore ED. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Sukanto R, Indriyo G. 2000. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Tian G. 2013. *Microeconomic Theory*. Texas (US): Texas A&M University.
- Umar H. 2005. *Evaluasi kinerja perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Yemima. 2014. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pada Peternakan Rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika* 3(1):27-32.
- Yamit Z. 2005. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah rumah tangga dan populasi usaha ayam broiler di Indonesia tahun 2003 dan 2013

Tahun	Jumlah Unit Usaha (Rumah Tangga)	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Rata-Rata Populasi/Unit (ekor)
2003	157.492	221.906.228	1.409
2013	77.492	254.561.220	3.285
Laju Peningkatan (%)	-51,02	14,72	133,15

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014 (diolah)

Lampiran 2 Perkembangan jumlah unit usaha dan populasi ayam broiler di Kota Kendari tahun 2009 – 2014

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Rata-Rata/siklus* (ekor/unit usaha)
2009	65	798.200	1.535
2010	74	927.664	1.567
2011	86	1.288.624	1.873
2012	85	1.449.760	2.132
2013	75	1.736.400	2.894
2014	72	2.134.400	3.706
Laju Peningkatan rata-rata (%/thn)	2,62	22,06	19,86

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Kendari, 2014 (diolah)

*) Rata-rata 8 siklus produksi dalam setahun